

KARAKTERISTIK WALI ALLAH DALAM SERAT ANDHANING GESANG

Gagat Bangun Prastya¹, Venny Indria Ekowati²

Universitas Negeri Yogyakarta

gagatbangun11@gmail.com

Abstrak

Perspektif agama Islam manusia dapat dikategorisasikan menjadi beberapa tingkatan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur adalah kadar keimanan seorang manusia. Menariknya problematika tingkatan manusia dijelaskan dalam naskah Jawa yakni *Serat Andhaning Gesang*. Berdasarkan pembacaan terhadap *Serat Andhaning Gesang* ditemukan empat tingkatan manusia diantaranya adalah *kawas* atau wali. Dalam penelitian ini tingkatan *kawas* atau wali Allah digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik wali Allah dalam *Serat Andhaning Gesang*. Penelitian merupakan penelitian studi kepustakaan serta dalam penjabarannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan lima karakteristik wali Allah yang dalam *Serat Andhaning Gesang* diantaranya adalah: 1) Wali memiliki keilmuan yang tinggi; 2) Wali memiliki kelebihan; 3) Wali memiliki hati yang bersih; 4) Wali menjadi panutan bagi masyarakat; dan 5) Wali senantiasa diberikan kemudahan dalam hidupnya.

Kata Kunci : Karakteristik, Wali Allah, Naskah Jawa, *Serat Andhaning Gesang*

Abstract

Human Islamic religious perspectives can be categorized into several levels. One aspect that can be used as a benchmark is the level of a person's faith. Interestingly, the problems of the human level are explained in the Javanese text, namely Serat Andhaning Gesang. Based on reading the Andhaning Gesang Fiber, four levels of human beings were found, including kawas or guardian. In this research, the level of kakas or wali Allah is used to identify the characteristics of wali Allah in Serat Andhaning Gesang. The research is a literature study and the description uses qualitative descriptive methods. The results of this research found five characteristics of Allah's guardians in Serat Andhaning Gesang, including: 1) Guardians have high levels of knowledge; 2) Guardians have advantages; 3) Guardians have a clean heart; 4) Guardians become role models for the community; and 5) Guardians are always given convenience in their lives.

Keywords: Characteristics, Guardian of Allah, Javanese Manuscript, *Serat Andhaning Gesang*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Manusia memiliki akal sehat sehingga disebut sebagai khalifah yang bertanggungjawab atas berlangsungnya kehidupan di dunia. Pada hakikatnya manusia merupakan wakil atau duta dari Tuhan Yang Maha Esa (Ilyas, 2016). Manusia mempunyai peran utama dalam kehidupan di bumi dengan diberikan hak untuk berperan aktif dalam mengatur dunia. Problematika tersebut adalah amanah yang diberikan dari Allah swt. Menandakan manusia adalah *khalifah fil ardl* relevan dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat ke 30 yang artinya "Karena memang Allah swt menciptakan alam ini memang untuk manusia". Artikulasi kekalifahan mewajibkan siapa-siapa saja yang diberi amah (tanggung jawab) untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan wewenang yang diberikan oleh Allah swt. Apabila amah (tanggung jawab) tersebut tidak dijalankan dengan baik hal tersebut adalah pengingkaran terhadap definisi dari kekhalifahan (Shihab, 2012).

Berkorelasi dengan manusia dalam Agama Islam dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan. Kategorisasi tingkatan manusia dapat dikategorisasikan berdasarkan beberapa aspek. Salah satu aspek yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain adalah aspek keimanannya kepada Allah swt. Penggolongan tingkatan manusia uniknya ditemukan dalam *Serat Andhaning Gesang* yang ditulis oleh Prawiraatmaja di Surakarta. *Serat Andhaning Gesang* berisi tentang tingkatan manusia yang terbagi menjadi empat tingkatan. Tingkatan pertama yaitu *tiyang ngam* (orang awam) didefinisikan sebagai orang-orang yang *suwung kawruhipun* (tidak berilmu). Tingkatan kedua yaitu *tiyang kas* (orang pasti) didefinisikan sebagai orang-orang yang *saged widada ing sedy*a (bisa selamat dalam niatnya). Tingkatan ketiga yaitu *tiyang kawas* (orang yang lebih pasti) golongan ini merupakan golongan yang lebih tinggi derajatnya dan bisa menjadi pemimpin. Tingkatan keempat yaitu *kawasul kawas* (orang yang sangat pasti) orang-orang yang berada di tingkatan ini dapat disebut sebagai ambiya (nabi).

Kehidupan manusia yang telah berjalan sejak lama menyadarkan bahwa saat ini tidak ada lagi seorang nabi yang dapat menyampaikan wahyu dari Allah swt. Nabi adalah orang terpilih yang menerima wahyu dari Allah yang disampaikan

melalui malaikat tanpa diberikan perintah untuk menyampaikannya. Melalui keteladanan pribadi yang didasari atas wahyu dari Allah swt, melalui itulah nabi menyampaikan wahyunya. Beruntung bagi umat Islam yang dikaruniai kitab suci Al-Quran dimana seluruh perintah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw telah dituangkan di dalamnya. Seluruh aturan hidup dan kehidupan manusia yang diturunkan sebagai petunjuk dimuat di dalam Al-Quran. Meskipun demikian tidak serta merta seluruh manusia dapat dengan mudah memahami isi Al-Quran. Al-Quran merupakan kitab yang dinamis sehingga untuk memahami isinya perlu penafsiran logis dan rasional oleh ahli (Badrudin, 2019:5).

Seiring dengan berjalannya waktu peran sentral Nabi Muhammad saw sebagai penerima wahyu serta penafsir terbaik Al-Quran mulai tergantikan. Apalagi setelah kepulangan beliau, penyampaian ajaran-ajaran dalam Al-Quran diteruskan oleh empat sahabatnya yang disebut Khulafaur Rasyidin. Setelah era keempat sahabat nabi tersebut kemudian diteruskan oleh para pemuka agama atau orang-orang pilihan yang dikaruniai kemampuan untuk menjaga amanah dari Rasulullah saw. Orang-orang tersebut ialah yang disebut sebagai waliyullah. Wali atau awliya berarti kekasih, pelindung, penolong, dan kawan sehingga dapat disimpulkan bahwa wali adalah kekasih atau kesayangan Allah swt (Badrudin, 2019:10). Seorang wali tentu saja memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang biasa. Paham kewalian ini kemudian memunculkan masalah mengenai siapa yang dimaksud dengan wali itu sendiri, bagaimana sifatnya, ciri-cirinya, dan wujudnya (Qomari, 2007:111). Masalah lain yang kemudian muncul adalah adanya pengakuan palsu dari banyak oknum yang memperdaya masyarakat dengan tujuan tertentu. Hal-hal mengenai tingkatan derajat manusia termuat dalam naskah Serat Andhaning Gesang termasuk derajat kawas (wali). Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai topik ini kemudian dituangkan ke dalam tulisan yang berjudul “Karakteristik Wali Allah dalam “Serat Andhaning Gesang” agar dapat memberikan penjelasan ciri dari wali Allah dari sudut pandang naskah Jawa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan

dilakukan melalui pengumpulan data-data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Serat Andhaning Gesang*. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dijabarkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dalam pengaplikasiannya tidak menggunakan statistik tetapi menggunakan pemaparan atau pendeskripsian suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Sebelum dilakukan penjabaran menggunakan metode deskriptif kualitatif terlebih dulu dilakukan kategorisasi terhadap sumber utama dalam tulisan, yaitu *Serat Andhaning Gesang*. Kategorisasi dilakukan untuk menyaring isi dari teks sehingga penelitian dapat fokus serta terarah.

PEMBAHASAN

Konsep kewalian adalah konsep dalam Islam, wali merupakan derajat seorang manusia yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Allah swt. Kedekatan seorang wali dengan Allah swt menjadikan sebagai seorang yang terpilih dan dikasihi oleh-Nya. Tidak semua orang dapat mencapai derajat atau tingkatan wali. Adapun karakteristik wali Allah dalam *Serat Andhaning Gesang* adalah sebagai berikut:

Wali Memiliki Keilmuan yang Tinggi

Tingkatan derajat seseorang dapat ditentukan oleh keilmuan yang dimilikinya. Apabila seseorang disebut sebagai wali tentu saja harus memiliki keilmuan yang tinggi. Karakteristik wali yang memiliki keilmuan tinggi dijelaskan dalam *Serat Andhaning Gesang* halaman 41 dibawah ini.

Wali punika tiyang kas ingkang kawruhipun sampun majêng satataran agêng, ugi winastan tiyang kawas, saha dados juru têtulung bawana, dados juru anggulangwênthah sagung dumadi, dados juru ngupakara jagad saisinipun jumeneng nayakaningrat.

Terjemahan:

Wali adalah orang yang ilmunya sudah sangat tinggi, juga disebut orang *kawas*, juga menjadi penyelamat dunia, menjadi perawat kita semua, menjadi perawat dunia seisinya

Dari kutipan *Serat Andhaning Gesang* di atas dapat diketahui bahwa seorang wali mempunyai ilmu tinggi sehingga dapat menyelamatkan dunia. Dengan ilmunya tersebut seorang wali selalu berusaha meluruskan hukum-hukum yang ada apabila ada kekeliruan. Wali termasuk orang-orang yang mengurus kepentingan umat yang senantiasa diikuti oleh umat manusia lainnya (Mahya, 2021:315). Dapat disimpulkan bahwa keilmuan wali yang tinggi digunakan untuk menegakkan hukum tanpa mengabaikan kepentingan umat lainnya.

Wali Memiliki Kelebihan

Selain memiliki ilmu yang tinggi seorang wali juga memiliki kelebihan atau keistimewaan. Kelebihan yang dimiliki seorang wali tidak dimiliki oleh orang biasa. Karakteristik wali yang memiliki kelebihan sebagaimana dijelaskan dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* halaman 42 di bawah ini.

Saking saya majêng kawruhipun, dados saya wijang kalihan raganipun, utawi saya bênggang kalihan kadunyan, dados saya waspada dhatêng sipat-sipatipun jatining gêsang, dados saya waspada dhatêng kamulyanipun kamulyan jati, dados saya waspada dhatêng têbihing bedanipun kamulyan jati kalihan sadhengah wujud ingkang asipat sangsara.

Terjemahan:

Semakin maju ilmunya, menjadi semakin baik dengan raganya, atau semakin renggang dengan dunia, menjadi semakin waspada terhadap sifat-sifat kehidupan nyata, menjadi semakin waspada terhadap kesenangan nyata, menjadi semakin waspada terhadap jauhnya perbedaan kesenangan nyata yang menyengsarakan.

Dari kutipan naskah *Serat Andhaning Gesang* di atas dapat diketahui bahwa kelebihan seorang wali adalah senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Wali juga memiliki sifat waspada terhadap apa-apa saja yang menyimpang dari ajaran agama. Ini ditunjukkan dari kata ‘waspada’ yang

digunakan sebanyak dua kali yaitu pada kalimat ‘menjadi semakin **waspada** terhadap kesenangan nyata, menjadi semakin **waspada** terhadap jauhnya perbedaan kesenangan nyata yang menyengsarakan Seorang wali tidak pernah berkhianat kepada Allah atas kepopulerannya’. Mereka dapat membedakan antara yang bathil dengan yang hak (Al-Hujwiri, 2015). Dapat disimpulkan bahwa wali memiliki kelebihan yaitu waspada dalam hidupnya. Wali juga dapat membedakan perkara baik dan buruk.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh seorang wali juga dijelaskan dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* halaman 42-43 sebagai berikut.

Dados canadian gulung wontên ing êndhuting kadunyan, ananging sampun botên galuprut ing êndhut. Sanadyan kungkum salêbêting najis, ananging sampun sagêd kalis kalihan najis. Sanadyan anggêbyur ing samudra sangsara, ananging sampun botên angraos sangsara. Sanadyan lumêbêt ing naraka, ananging sampun botên gêsêng dening latu naraka.

Terjemahan:

Jadi, walaupun mengguling di lumpur dunia, tapi tidak terkena lumpurnya, walaupun berendam di dalam najis, tapi sudah bisa terhindar dari najis. Walaupun masuk ke dalam samudra sengsara, tapi sudah tidak merasakan sengsara. Walaupun masuk di dalam neraka, tapi sudah tidak terbakar api neraka.

Dari kutipan naskah *Serat Andhaning Gesang* diatas dapat diketahui bahwa wali memiliki kelebihan dibanding dengan orang biasa. Beberapa perumpamaan digunakan dalam kutipan untuk menegaskan kelebihan seorang wali. Seorang wali hanyut dalam pemikirannya mengenai hakikat kehidupan. Ia hanya akan merasakan ketenangan ketika berada di jalan Allah swt / dekat dengan Allah swt (Al-Hujwiri, 2015). Dapat disimpulkan bahwa wali memiliki kelebihan dan hanya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt dirinya akan merasa tenang.

Wali Memiliki Hati yang Bersih

Orang yang memiliki ilmu yang tinggi biasanya telah melewati berbagai hal yang berat. Kesucian hati adalah salah satu faktor yang dapat mengantarkan

seseorang kepada titik tersebut. Karakteristik wali yang memiliki hati yang bersih dijelaskan dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* halaman 44 di bawah ini.

Sanadyan ugi anglampahi kados kalimrahaning agêsang, nanging botên mawi ngraosakên bingah sisah, upaminipun kagungan garwa, salêbêting ngandikan kalihan garwa, botên mawi ngraos sêngsêming sapocapan. Salêbêting ningali wêwarnèn ingkang sakalangkung adi endah, botên mawi ngraosakên sêngsêming sapandulon. Salêbêting dhahar dhêdhaharan ingkang sakalangkung miraos, botên mawi ngraos bingah ngraosakên kanikmataning dhêdhaharan.

Terjemahan:

Walaupun menjalani hidup seperti biasa, tapi tidak pernah merasakan senang atau susah, seumpama memiliki istri, istri, pada saat berbicara dengan istri, tidak pernah merasakan kesenangan, cukup satu kata. Di dalam menilah warna, yang sangat bagus, tidak pernah merasakan kesenangan mata. Di dalam memakan makanan yang rasanya sangat enak, tidak pernah merasakan nikmatnya makanan.

Dari kutipan naskah *Serat Andhaning Gesang* di atas dapat diketahui bahwa seorang wali tidak pernah merasakan kesusahan dan kesenangan dunia. Wali tidak pernah merasa cemas karena sejatinya kecemasan merupakan benih musibah yang akan dituai pada masa yang akan datang. Seorang wali tidak sama sekali memikirkan kehidupan dunia sehingga tidak pernah pula merasakan nestapa karena ia sadar bahwa telah berada dalam pengayoman-Nya (Al-Bagdadi, 1981:154). Wali tidak pernah merasakan risau dan gundah. Sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya mereka (wali) tidak merisaukan dirinya dan tidak merasakan kegundahan hati” (Al-Hujwiri, 2015). Dapat disimpulkan bahwa wali tidak akan pernah merasakan kecemasan dan kegundahan karena wali memiliki hati yang suci (bersih).

Karakteristik wali yang memiliki hati yang bersih juga dijelaskan dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* halaman 45 di bawah ini.

Sampun sagêd uninga dhatêng suraos ingkang lêbêt-lêbêt, wêrit-wêrit, uninga dhatêng wêwadosing jagad saha wêwadosing gêsang, inggih

sampun sagêd nyatakakên ngambah jagad, jagad nginggil utawi jagad kaalusan, ngungak pèpadhang utawi nampèni soroting pèpadhang, dados kathah kawruh ingkang pinanggih botên saking pangajaran,

Terjemahan:

Sudah bisa mengetahui terhadap perasaan yang dalam, yang ghaib, mengetahui terhadap rahasia dunia dan rahasia kehidupan, sudah bisa menyatakan melewati dunia, dunia tinggi atau dunia kehalusan, melihat cahaya atau menerima sorot cahaya, jadi banyak ilmu yang didapat bukan dari pelajaran.

Dari kutipan naskah *Serat Andhaning Gesang* di atas dapat diketahui bahwa wali memperoleh ilmu tidak hanya melalui pelajaran saja. Kesucian hati yang dimiliki oleh seorang wali membuat semua yang dilakukannya membawa keberkahan bagi umat manusia. Termasuk dirinya sendiri yang mendapatkan ilmu. Allah SWT senantiasa memberikan tempat yang istimewa bagi mereka (Sambas et al, 2005). Dapat disimpulkan bahwa segala hal yang dilakukannya dapat membuahkkan ilmu bagi dirinya maupun umat manusia.

Wali Sebagai Panutan Bagi Masyarakat

Sudah sepantasnya seorang wali yang memiliki ilmu tinggi dijadikan sebagai panutan. Wali yang merupakan kekasih Allah dianggap dapat menuntun dan memberikan petunjuk bagi ummat manusia Karakteristik wali sebagai panutan bagi masyarakat dijelaskan dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* halaman 45-46 di bawah ini.

Makatên mila gumêlaring piwulangipun para wali punika beda-beda saha warni- warni, kados ta: kawruh-kawruh bab agama, kasuksman, praja, kapujanggan, tatacara, panggulawênthah, kasusilan, panuntun, lan kawruh ingêring jagad, saha sanès-sanèsipun. Awit saking sagêd anggulawêthah, sami kemawon kalihan sagêd anuntun. Awit saking sagêd anuntun, sami kemawon kalihan sagêd nata.

Terjemahan:

Seperti itulah gemelarnya pengajaran para wali itu berbeda-beda, beraneka ragam, seperti ilmu-ilmu agama, kesukmaan, negara, kebahasaan, tatacara,

pengasuhan, kesusilaan, penuntun dan ilmu perubahan dunia, dan lainnya. Karena bisa mengasuh sama saja dengan bisa menuntun. Karena bisa menuntun sama saja bisa menata.

Dari kutipan naskah *Serat Andhaning Gesang* di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa ilmu yang dimiliki seorang wali dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Wali memiliki hubungan erat dengan Allah swt. Mereka sebagai pemimpin dan perantara manusia dengan Allah swt (Solikhin, 2007). Dapat disimpulkan bahwa wali merupakan pemimpin yang dapat menuntun dan menata masyarakat.

Wali Senantiasa Diberikan Kemudahan dalam Hidupnya

Diambil dari pernyataan KH Hasyim Asyari yang menyatakan bahwa barangsiapa yang mengabdikan hidupnya untuk mengurus kepentingan ummat maka kehidupannya akan diurus oleh Allah swt. Begitu pula dengan seorang wali yang merupakan perantara antara manusia dengan tuhan juga termasuk dalam orang-orang yang mengurus kepentingan ummat. Karakteristik wali yang diberikan kemudahan dalam hidupnya dijelaskan dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* halaman 46 di bawah ini.

Makatên mila para wali punika manawi taksih rêmên kadunyan, padosipun kadunyan gampang kemawon, botên susah tumut rêbatan dunya. Saking sampun sagêd angrêbat manahipun tiyang sajad, dados botên susah simpên dunya. Sampun botên badhe kêkirangan dunya.

Terjemahan:

Seperti itulah para wali apabila masih suka dengan kekayaan dunia, mencari kekayaan dunia gampang saja, tidak harus ikut berebut. Karena sudah bisa merebut hati orang seluruh dunia, jadi tidak harus menyimpan kekayaan dunia, karena sudah tidak akan kekurangan.

Dari kutipan naskah *Serat Andhaning Gesang* dapat diketahui bahwa wali tidak akan pernah kekurangan di dunia. Wali adalah seorang hamba yang dalam hidupnya senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Orang-orang tersebut senantiasa diberikan karunia oleh Allah swt. Mereka mendapatkan perlindungan dan kedamaian

dalam segala urusan (Al-Qushayri, 2013). Dapat disimpulkan bahwa kehidupan seorang wali akan terjamin karena pengabdianya yang tulus kepada Allah swt.

SIMPULAN

Wali atau *awliya* diyakini oleh masyarakat merupakan seseorang yang memiliki hubungan yang dekat kepada Allah swt. Dalam konteks ini, sebagai masyarakat awam kita harus berhati-hati mempercayai konsep wali. Namun kehati-hatian ini bisa luntur apabila kita mengetahui karakteristik wali dan kemudian menyaksikan bahwa karakteristik tersebut memang benar-benar ada dalam diri seseorang. Terdapat lima karakteristik wali Allah yang terdapat dalam naskah *Serat Andhaning Gesang* diantaranya adalah: 1) Wali memiliki keilmuan yang tinggi, ilmu tersebut digunakan untuk menegakkan hukum; 2) Wali memiliki kelebihan, kelebihan yang dimiliki wali yaitu kewaspadaan yang tinggi sehingga dapat menghindari dari kebathilan; 3) Wali memiliki hati yang bersih, kesucian hati yang dimiliki oleh seorang wali menjadikan dirinya tidak pernah merasa cemas serta dapat menerima ilmu dari berbagai hal; 4) Wali menjadi panutan bagi masyarakat, seorang wali diyakini dapat menuntun dan menata masyarakat; dan 5) Wali senantiasa diberikan kemudahan dalam hidupnya, wali diberikan kemudahan dalam segala hal yang merupakan buah dari pengabdianya yang luar biasa kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015) Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, (Serang, Penerbit A-Empat, 2019), h 5.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyairiah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013)
- Bagdadi, Abu Mansur Abdul Qahir ibn Tahir at-Tamimi. *Kitab Usul ad-Din*. Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah, 1981
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta, PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Depag, 1987-1988.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jiid 3*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003
- Ilyas Rahmat, 2016, *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mawa'izh, Vol. 1, No. 7.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-qur'an Tematik (Spritualitas dan Ahklak)*, (Jakarta, Aku Bisa, 2012), h. 37
- Mahya M.J, 2021, *Konsep Kewalian Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani*, Kordinat Vol. XX, No. 2, h
- M.Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), h. 173
- Qomari, 2007, *Wali dalam Pandangan Jawa*, Gelar, Vol. 5, No. 1.
- Sambas, S., & Sukayat, T. (2007). *Quantum Doa (New): Membangun Keyakinan Agar Doa Tidak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Hikmah.
- Sholikhin, M. (2010). *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Penerbit NARASI.